

MENGAJAR SECARA PROFESIONAL DISERTAI OTORITAS ILAHI DENGAN BERCEMIN PADA YESUS DAN IMPLEMENTASINYA BAGI GURU PAK MASA KINI

Swandriyani Hudianto¹, Kalis Stevanus², Tan Lie-Lie³

IPH Schools Surabaya¹, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu², Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya³

Email korespondensi: swan@iphschools.sch.id¹, kalisstevanus91@gmail.com², tlielie88@gmail.com³

Diterima tanggal: 03-11-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. *The current era of knowledge and technology development demands high-quality educational services to nurture the lives of students. This places a significant responsibility on Christian religious education teachers (PAK) to continually enhance their academic knowledge and teaching skills, while also emphasizing the importance of being filled with the Holy Spirit, as exemplified by Jesus in all His teaching activities. This literature review will elaborate on Christian religious education and its relationship with the formation of Christian faith and morals, as well as the theological foundation of the teaching task and calling. Based on inductive research into the Gospels, it can be concluded that the teaching activities of Jesus Christ can serve as a model and example for contemporary Christian educators and Christian religious education teachers. He taught professionally, employing various creative, diverse, and contextually relevant methods and approaches to engage His audience and achieve holistic learning outcomes, encompassing cognitive, affective, and psychomotor aspects. He taught with divine authority and credibility, and His life aligned with His teachings. In summary, contemporary Christian educators, including Christian religious education teachers, can draw inspiration from the teaching practices of Jesus Christ, striving to teach professionally, creatively, and authentically, and to lead lives that reflect the teachings they impart, guided by the Holy Spirit, for the holistic development of their students' faith and morals.*

Keywords: *Christian education, professional, divine authority, example, Jesus*

Abstrak. Era perkembangan pengetahuan dan teknologi sekarang ini menuntut pelayanan keguruan yang berkualitas dalam membangun hidup peserta didik sehingga guru PAK dituntut untuk terus meningkatkan bobot pengetahuan akademik dan keterampilan mengajar serta pentingnya dipenuhi Roh Kudus sebagaimana diteladankan Yesus dalam seluruh aktivitas mengajar-Nya. Kajian pustaka ini akan menguraikan tentang Pendidikan Agama Kristen dan relasinya dengan pembentukan iman dan moral Kristiani, serta landasan teologis tugas dan panggilan mengajar. Berdasarkan penyelidikan induktif pada Kitab Injil disimpulkan bahwa aktivitas mengajar Yesus Kristus dapat dijadikan model dan teladan bagi guru Kristen maupun guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. Ia mengajar secara profesional dengan berbagai metode dan pendekatan kreatif, variatif dan kontekstual dengan pendengar-Nya guna mencapai hasil belajar secara holistik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ia mengajar dengan penuh otoritas Ilahi dan berwibawa. Hidup-Nya sesuai dengan ajaran-Nya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Kristen, profesional, otoritas Ilahi, teladan, Yesus

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya selalu menuju proses pembentukan kepribadian secara utuh atau holistik (Sumityaningsih 2006). Belajar senantiasa melibatkan keseluruhan dimensi dari individu karena manusia adalah makhluk utuh (holistik). Dengan demikian, pendidikan yang baik mesti mempertahankan pendidikan yang mengutuhkan manusia secara holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif dan perilaku. Supriyanti berpendapat untuk mencapai kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas pendidik (Sepriyanti 2012). Jelas bahwa peran dan kompetensi guru termasuk guru PAK di dalamnya, sangat menentukan pengembangan dan kualitas SDM generasi Indonesia di masa depan. Artinya, peran guru atau pendidik profesional sangat *urgent* dan bertanggungjawab terhadap kualitas keseluruhan pendidikan di Indonesia.

Guru profesional adalah kebutuhan mutlak dalam dunia pendidikan. Guru dituntut mengajar secara kreatif. Metode belajar yang variatif dan kreatif seyoginya dipersiapkan oleh guru secara matang, agar peserta didik dapat dikondisikan dengan suasana yang kondusif dan menyenangkan sehingga pembelajaran dapat tercapai dan kompetensi peserta didik dapat terpenuhi sesuai dengan tujuan pembelajaran. Di sinilah peran guru PAK sangat dibutuhkan untuk mencapai kompetensi atau hasil belajar peserta didik secara seimbang (holistik).

Guru PAK dituntut untuk mampu mengembangkan diri, ilmu yang dimiliki, dan keterampilan dalam menyampaikan pengajaran iman secara variatif, kreatif dan relevan. Tentu saja pengembangan diri seorang guru PAK merupakan suatu keniscayaan untuk mengikuti dinamika masyarakat menuju masyarakat global era

revolusi 5.0 yang sudah mulai berproses agar dapat menjadi guru PAK yang profesional dan berhasil. Keadaan ini mendorong peningkatan mutu dan kualitas guru seharusnya terus menerus ditingkatkan. Guru PAK tidak sekadar dituntut berupaya untuk memperlengkapi diri dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan menjadi profesional, melainkan juga dibutuhkan otoritas ilahi, yakni keterlibatan dan peran Roh Kudus atau diurapi Roh Kudus. Di sinilah dibutuhkan guru PAK yang mampu mengikuti perkembangan pendidikan dan dunia, mengajar dengan kreatif, inovatif dan menarik. Di sisi lain, profesionalitas tersebut perlu diimbangi dengan pendekatan lain, yakni pendekatan spiritualitas, yaitu otoritas Ilahi.

Ada beberapa artikel yang memiliki pembahasan serupa. Artikel yang ditulis oleh Arifianto dan Viani menjelaskan pentingnya profesionalitas bagi guru PAK. Artikel ini hanya menjelaskan bahwa profesionalitas guru PAK ditandai dengan adanya kemampuan, keahlian dan ketrampilan dalam menciptakan proses pembelajaran PAK (Viani and Arifianto 2022). Kedua adalah artikel yang ditulis Fernando dan Anjaya mengupas sosok Yesus sebagai Guru Agung bagi pengembangan profesi seorang guru PAK yang dijabarkan dalam empat poin penting, antara lain spiritualitas, integritas, intelektualitas, kapabilitas dan totalitas (Fernando and Anjaya 2022). Kedua artikel tersebut menyoroti pada aspek profesionalitas guru PAK pada tataran yang umum, dan belum menyinggung peran otoritas dan pengurapan Roh Kudus. Padahal Yesus dalam praktik mengajar atau berkhotbah (*kerygma*) bukan saja menguasai materi, metode dan kepribadian. Namun, ada unsur vital lainnya yang menunjang aktivitas mengajar-Nya, yaitu

pengurapan Roh Kudus. Seorang guru PAK tidak boleh absen mengandalkan pada kuasa dan pengurapan Roh Kudus. Inilah signifikansi kajian artikel ini adalah bahwa urapan Roh Kudus memainkan peran penting dalam kegiatan mengajar Yesus selama pelayanan-Nya di bumi. Dalam Alkitab, kita melihat beberapa cara di mana Roh Kudus memengaruhi pengajaran dan pelayanan Yesus. Pertama adalah pembaptisan Yesus: Sebelum Yesus memulai pelayanan-Nya, Ia datang kepada Yohanes Pembaptis untuk dibaptis di sungai Yordan. Saat Yesus naik dari air, Roh Kudus turun pada-Nya dalam bentuk burung merpati. Hal ini adalah suatu tanda bahwa Yesus diberkati dan diurapi oleh Roh Kudus untuk memulai pelayanan-Nya (Mat. 3:13-17). Kedua adalah kuasa pengajaran: Yesus mengajar dengan kuasa dan otoritas Ilahi. Roh Kudus memberikan-Nya hikmat, pemahaman, dan kekuatan untuk mengajar Firman Allah dengan jelas dan meyakinkan. Ini memungkinkan-Nya untuk mempengaruhi dan mengajar orang-orang dengan cara yang memukau dan mengubah hidup mereka (Luk.4:14-21).

Ketiga adalah penghiburan dan penuntun: Roh Kudus juga memberikan Yesus penghiburan dan penuntunan dalam menjalani pelayanan-Nya. Ia menolong Yesus dalam pengambilan keputusan dan memberikan-Nya keberanian dan keteguhan selama saat-saat sulit (Yoh. 14:26; Luk.4:1). Keempat adalah pengurapan dan tindakan mujizat: Roh Kudus juga memainkan peran dalam tindakan-tindakan mujizat yang Yesus lakukan. Ia memberikan kuasa dan kuasa-Nya kepada Yesus untuk melakukan mujizat seperti penyembuhan orang sakit, mengusir setan, dan mengubah air menjadi anggur. Semua ini adalah bagian dari pengajaran Yesus yang memperkuat pesan-Nya tentang Kerajaan Allah. Jadi, inilah

maksud tulisan ini untuk mengeksplorasi konsep mengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan bercermin pada aktivitas mengajar Yesus Kristus sebagai Rabi Yahudi untuk dapat dijadikan model dan teladan guru PAK masa kini. Pengurapan Roh Kudus adalah otoritas Ilahi yang tetap relevan memainkan peran penting dalam aktivitas mengajar guru PAK di mana pun berada. Guru PAK masa sekarang berada di era teknologi. Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAK dapat membantu guru PAK untuk menjadi lebih efisien, meningkatkan daya tarik pelajaran, dan memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih baik kepada siswa mereka. Namun, penting juga bagi guru PAK untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi selalu sejalan dengan nilai dan prinsip agama Kristen serta tetap menjaga etika pengajaran dan komunikasi yang baik.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif secara deskriptif dengan menganalisis literatur baik dari hasil penelitian maupun teoretis para pakar di bidang keilmuannya yang relevan dengan tujuan penulisan. Tahap berikutnya adalah menarik simpulan secara deskriptif dari analisis literatur yang telah diseleksi untuk menjelaskan pentingnya mengajar secara profesional sekaligus berwibawa karena disertai otoritas Ilahi dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sebagaimana diteladankan oleh Yesus yang dicatat dalam Injil-Injil.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menyatakan sebagai berikut: *Pertama*, proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus berfokus pada pembentukan iman, dan

moral-etis peserta didik untuk melahirkan generasi penerus bangsa dan gereja yang unggul secara holistik, yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik tanpa kehilangan identitas Kristianinya menghadapi derasnya arus kemerosotan karakter di era disrupsi ini, serta bagaimana hidup harmoni dengan sesama di tengah-tengah masyarakat yang majemuk. *Kedua* bahwa tugas dan panggilan mengajar PAK harus ditinjau dan dilandasi dari perspektif teologis dan keterlibatan peran Roh Kudus sebab PAK maupun Pendidikan Kristen landasan filosofinya adalah Alkitab, sehingga peserta didik dapat hidup sesuai dengan kehendak Allah sebagaimana dinyatakan di dalam Alkitab. Singkatnya, seorang guru PAK dituntut mengajar secara profesional dan berwibawa dengan bersandar pada Roh Kudus sebagai sumber inspirasi dan otoritas Ilahi di dalamnya.

PEMBAHASAN

Landasan Teologis Tugas Dan Panggilan Mengajar PAK

PAK yang dilaksanakan baik dalam konteks keluarga, gereja maupun sekolah mempunyai landasan teologis yang kuat. Sidjabat menjelaskan sebenarnya Allah telah berperan sebagai guru (pengajar) (Sidjabat 2000). Tindakan mengajar itu telah dimulai-Nya sejak di Taman Eden, dengan membina manusia pertama, Adam dan Hawa supaya mereka hidup memuliakan Allah dalam segala aspek. Allah memberi pelajaran kepada Adam dan Hawa melalui firman, dan melalui pemberian tugas sebab mereka dipanggil untuk hidup bertanggungjawab (Kej.1:28). Allah pun juga memberitahukan konsekuensi dari pengambilan keputusan yang baik dan yang tidak baik (Kej.2:16-17).

Panggilan mengajar umat/jemaat sudah diawali sejak Perjanjian Lama. Dalam artian, umat Tuhan menerima pendidikan iman, baik dalam konteks keluarga maupun umat Allah. Ada banyak contoh pendidik atau guru di Perjanjian Lama. Pada zaman leluhur Israel, Allah memanggil Abraham, Ishak, dan Yakub. Mereka merupakan pemimpin umat Allah sekaligus guru. Bangsa Israel dipanggil menjadi pelayan bagi bangsa-bangsa lain untuk mengenal Tuhan. Dalam perjalanan bangsa Israel dari Mesir menuju Tanah Perjanjian, Allah pun menampakkan diri-Nya sebagai pengajar. Ia memilih dan mempersiapkan para pemimpin, misalnya Musa, Harun, Miriam, Yosua, dan Kaleb. Ada anak-anak iman Harun, dan suku Lewi juga ditetapkan oleh Tuhan menjadi guru umat-Nya.

Sidjabat mengatakan, di dalam pengajaran itu, Allah memberitahu, memberi penjelasan dan alasan (Sidjabat 2000). Ia menegur dan membangun. Ia berbicara kepada mereka dan apa yang diajarkan itu selanjutnya mereka sampaikan (ajarkan) kepada umat, baik secara pribadi maupun korporat. Selanjutnya, berdirilah sekolah-sekolah pendidikan para guru (rabi), misalnya sekolah Hillel. Nabi-nabi Perjanjian Lama kebanyakan merupakan hasil didikan sekolah nabi. Mereka bertugas untuk memanggil dan mengajar umat Tuhan atau rakyat agar berjalan pada jalan kebenaran. Mereka juga memberi nasihat, teguran kepada raja, menjelaskan panggilan dan sejarah bangsa Israel, mengajarkan hukum-hukum Tuhan, dan sebagainya.

Dalam Perjanjian Baru, hal mengajar telah dimulai oleh Tuhan Yesus saat memanggil para murid-Nya menjadi komunitas murid Kristus yang menjadi cikal bakal gereja. Yesus melatih, mendidik dan mengajar ke-12 murid-Nya dengan

tujuan agar menjadi murid Kristus dan mengikuti Dia. Di samping itu, Yesus juga mempersiapkan dan melatih mereka agar kelak mereka juga menjadi guru untuk memanggil banyak orang menjadi murid Kristus.

Sebelum Ia naik ke surga, Tuhan Yesus telah memberikan mandat pendidikan, sebagaimana tertulis dalam Matius 28:19-20, "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Jelas di sini, gereja (komunitas Kristiani) dipanggil melakukan tugas mengajar yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya melalui pewartaan Injil (Stevanus 2019). Di sinilah, mandat pendidikan itu sudah dinyatakan dengan terang oleh Tuhan Yesus sendiri. Menurut Tanduklangi, pernyataan Yesus ini bukan sekadar menjadi dasar teologi pelaksanaan PAK tapi sekaligus menjadi orientasi atau tujuan PAK itu sendiri (Rinaldus Tanduklangi 2020).

Berdasarkan perspektif historis, sebenarnya PAK telah berusia cukup tua. Mandat pendidikan (PAK) berakar pada praktik Perjanjian Lama. Kini, tanpa tugas dan panggilan mengajar tersebut, tidak mungkin gereja sebagai suatu komunitas sosial Kristiani dapat tetap ada dengan identitasnya yang unik, dan gereja mengalami pertumbuhan—kelebaran Kerajaan Allah (Mat.28:19-20). Dengan kata lain, gereja akan mengalami kemunduran apabila gereja tidak memiliki pelayanan pengajaran yang sangat dibutuhkan. Gereja sebagai institusi sosial memiliki tugas transmisi (pewarisan) dan usaha untuk menolong anggota/warganya agar dapat semakin menghayati identitasnya, yakni iman Kristiani. Karenanya, gereja harus

terus menerus mengadakan kaderisasi bagi pengadaan guru PAK. Tanpa usaha penting ini, gereja akan mengalami masalah di bidang pendidikan dalam rangka pewarisan iman Kristiani. Tanpa adanya pelayanan pengajaran, umat Kristen tidak akan diperlengkapi dan diberdayakan untuk melakukan panggilannya dalam hidup sehari-hari. Di samping itu, gereja juga tidak akan dapat menjadi komunitas kesaksian yang efektif di tengah-tengah dunia tanpa adanya pengajaran yang baik.

PAK Dan Pembentukan Iman-Moral Kristiani (Character Building)

Pendidikan karakter (*character building*) bukanlah hal yang baru. Akhir-akhir ini, telah diidentifikasi sebagai solusi potensial untuk masyarakat yang saat ini menghadapi masalah kemerosotan moral-karakter. Stevanus mengatakan bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi masalah yang sangat serius dan mengawatirkan, yaitu krisis karakter (Stevanus 2019). Itu sebabnya pemerintah mengambil inisiatif mencurahkan perhatian besar pada pendidikan karakter moral bangsa.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dan perhatian semua elemen masyarakat dan peran pendidikan sangat penting bagi pembentukan SDM generasi unggul suatu bangsa. Pendidikan dirancang tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual (program akademik) tetapi juga untuk membentuk pengembangan karakter (*character building*), yakni kemampuan untuk menilai dengan benar, untuk menumbuhkan nilai-nilai, untuk mempersiapkan kehidupan masyarakat yang profesional disertai akhlak mulia.

Tujuan PAK tidak lain adalah bagi kehidupan dan kemajuan iman umat Allah sendiri. Tenny dan Arifianto menyatakan tujuan PAK memusatkan pada pertumbuhan rohani peserta didik selain pada peningkatan kualitas pengajaran (Tenny and Arifianto 2021). Purdayanto mengatakan hal serupa bahwa PAK semestinya dirancang untuk membangun pertumbuhan iman peserta didik memiliki relasi dengan Tuhan dan menjadi pelaku firman (Purdaryanto 2021).

Benar pendapat Ruku bahwa tujuan PAK mesti diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada pengembangan karakter atau *character building* (Ruku 2021). Kedudukan dan peran PAK dalam konteks pembentukan iman dan moral Kristiani (*character building*) memang amat penting. Pengembangan karakter (*character building*), adalah inti dari Pendidikan Kristen maupun Pendidikan Agama Kristen (PAK). Pendidikan karakter Kristiani mengedepankan nilai-nilai inti etika alkitabiah yaitu kehidupan di dalam Kerajaan Allah termaktub dalam kotbah-Nya di atas bukit (Mat.5-7) dan ditandai adanya buah Roh yang dijelaskan Paulus dalam Galatia 5:22-23 sebagai dasar karakter yang baik. Guru PAK mesti didorong untuk menerapkan pendekatan ini dalam berbagai konteks untuk mendorong transformasi holistik dalam diri peserta didik. Guru PAK penting melakukan evaluasi pendidikan karakter (*character building*) sejauh mana peserta didik menunjukkan karakter sesuai iman Kristen.

Prawiromaruto dan Stevanus memberi peringatan bahwa pendidikan Kristen jangan sampai kehilangan fokus pada tujuan untuk melahirkan generasi yang berkarakter Kristiani dan bukan hanya sibuk pada pengejaran prestasi akademik semata (Prawiromaruto and Stevanus 2022). Penting menjaga

keseimbangan antara keilmuan (akademik) dan keimanan (pembentukan iman dan moral Kristiani) sehingga peserta didik dapat mencerminkan identitas dan karakter Kristiani (Stevanus 2022) serta mampu menjadi teladan, berkat dan kesaksian yang efektif. Seperti dikatakan oleh Groome seorang pakar PAK mengatakan fokus pembelajaran PAK adalah menolong peserta didik dapat menghidupi iman Kristianinya, sehingga dapat menjadi teladan, berkat dan kesaksian (Groome 2020).

Groome, seorang pakar pendidikan Kristen mengatakan bahwa *goal* dari usaha pendidikan Kristen tidak lain adalah membimbing peserta didik memiliki relasi dengan Tuhan dengan mengarahkan iman Kristianinya menjadi dewasa (Groome 2020). Dalam hal ini, guru PAK harus menolong peserta didik agar dapat mengintegrasikan aspek-aspek iman Kristen tersebut dengan cara menciptakan situasi yang kondusif sehingga iman dapat dikembangkan, ditopang dan dihidupi. Artinya, adanya proses menuju pertumbuhan dan kedewasaan iman di dalam Kristus (bdk. Ef.4:11-16), yakni berkarakter Kristiani (*character building*).

Jelas di sini, PAK terpanggil untuk memberikan kontribusi pemikiran bagi peningkatan kualitas manusia Indonesia yang unggul—berakhhlak mulia. Karenanya, PAK harus bermuara pada pembentukan iman dan moral Kristiani (*character building*) pada hidup peserta didik. PAK perlu mendorong rasa ingin tahu peserta didik secara intelektual (kognitif). Tapi selanjutnya belajar untuk melakukan (*learning to do*) yang akan menghasilkan pengembangan dan penerimaan diri (afektif) dan perubahan sikap dan perilaku (psikomotorik). Dengan demikian, PAK seharusnya memberi peran penting untuk perkembangan secara menyeluruh (holistik) setiap peserta didik. Hal ini mencakup intelektualitas,

estetika, kepekaan, dan nilai-nilai spiritual. Semua ini akan menjadi *life style* sehingga ketika peserta didik melakukan kontak atau berkomunikasi dengan orang lain, ia akan belajar hidup bersama (*learning to live together*) sehingga akan tumbuh karakter toleran dan sikap saling menghargai terhadap sesama. Pembentukan iman dan moral Kristiani (*character building*) mesti mendapat perhatian yang serius dan memadai.

PAK menitikberatkan pada kepedulian terhadap pembentukan karakter Kristiani yang akan diresapi ajaran moral dan etika yang agung. Pendidikan karakter dapat menjadi alat, untuk itu diperlukan pengajaran jika konsisten dengan pengajaran Alkitab. Dalam hal ini, PAK mempunyai peran penting. Di sinilah PAK seharusnya dapat memberikan kontribusi secara positif dan bermakna untuk menghasilkan generasi penerus yang berakhhlak mulia sesuai iman Kristen. Guru PAK menjadi elemen yang sangat penting, bahkan menjadi penentu berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar. Seorang guru dikatakan berhasil bila pembelajaran yang diberikan pada akhirnya mampu mengubah atau mentransformasi perilaku (*character building*) ke arah yang lebih baik karena kuasa Ilahi melalui proses belajar-mengajar PAK.

Teladan Yesus Mengajar Dengan Profesional Dan Otoritas Ilahi

Yesus adalah Guru yang Profesional

Salah satu potret Yesus yang paling kuat dalam Kitab Injil adalah sebagai seorang Guru. Kitab Injil banyak menyebut peran Yesus sebagai Guru (Mat.12:38; 22:16,24,36). Orang-orang menyebut Yesus “Guru” lebih sering daripada julukan

lainnya dalam Injil-Injil, dan mereka takjub serta kagum kepada-Nya (Mrk. 10:17; Mat 22:16). Seperti dikatakan Sidjabat, menurut Kitab Injil, meskipun sebenarnya Yesus lebih daripada seorang guru, namun Ia telah dikenal sebagai “guru yang datang dari Allah (Yoh.3:2). Faktanya juga Yesus sendiri dengan tegas menyebut diri-Nya seorang “Guru” kepada murid-murid-Nya. “Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan” (Yoh.13:13). Karena itu, baik murid-murid maupun orang banyak sering memanggil Yesus sebagai *Rabi*, artinya “Yang Agung” (Mat.26:25,49; Mrk.9:5; 11:21; Yoh.1:38,49; 3:2; 6:25; 9:2; 11:8). Panggilan *Rabi* pada waktu itu, oleh murid-murid dan Yesus sadari sebagai sesuatu yang sangat mulia; menunjuk kepada kedudukan yang tinggi. Yesus memang menyadari jabatan-Nya itu (Sidjabat 2000).

Aktivitas Yesus lebih banyak digambarkan sebagai Guru. Dalam kisah persiapan Perjamuan Terakhir, misalnya, Yesus menginstruksikan murid-murid-Nya untuk mencari ruangan untuk perjamuan Paskah dan memberi tahu pemiliknya bahwa “guru” membutuhkannya (Mrk.14:14; Mat.26:18; Luk. 22:11). Yesus yang berusia 12 tahun telah memukau para guru ketika bertemu jawab tentang firman Allah di Bait Allah (Luk.2:46-47). Ia keliling mengajar orang banyak (Mat. 5–7), individu (Yoh.3-4), musuh (Luk.15), dan murid (Mrk. 4:10-20, 33–34; 7:17-23; 10 :10-11,23-31). Ia mengajar di Bait Allah (Mat. 26:55; Mrk. 1117; Yoh. 7:14), di Sinagoga (Mat.4:23; Mrk.6:2; Luk.4:15; Yoh. 6:59), di rumah-rumah (Mrk.7: 17-18; 9:28), di perahu (Luk.5:3), lereng bukit (Mat. 5:1-2), di tepi sumur (Yoh.4:7-30), di meja (Luk.7:36-50), di jalan (Luk. 24:13-32), dan di tepi pantai (Mrk. 2:13; 4:1), dan sebagainya. Dengan kata lain, Yesus mengajar orang di mana pun Dia

berada dan di mana pun mereka berada. Matius 26:55 menyatakan bahwa Yesus mengajar setiap hari.

Sebagai seorang guru, Yesus sangat menguasai peran-Nya. Yesus adalah guru yang profesional (Sumityaningsih 2006) (Sidjabat 2000) yang tampak dalam hal-hal berikut. *Pertama:* Yesus memiliki visi yang jelas. Dalam proses pendidikan yang dilakukan, sangat jelas bagaimana Yesus mendemonstrasikan tugas seorang guru yang harus mengajar, melatih, dan membina orang lain. Dalam pelayanan pendidikan, Yesus mempunyai visi yang jelas terhadap dunia, yaitu menyelamatkan dunia (Mrk.10:45), dan memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai manusia (Yoh.2:24-25). Yesus sangat menguasai bahan pengajaran dengan sangat bagus.

Kedua adalah Yesus pun memiliki tujuan yang jelas dalam pelayanan pengajaran-Nya. Ia tahu betul cara merancang suatu pengajaran dan menyampaikannya dengan baik kepada para pendengar-Nya sehingga para pendengar tahu arah, maksud dan tujuan Yesus (bdk.Yoh.10:16; 12:23). Yesus tidak hanya mampu menarik perhatian peserta didik-Nya terhadap pengajaran yang diberikan, tetapi juga membangkitkan motivasi dalam diri mereka (Mrk.12:30-31). Hidup-Nya sesuai dengan ajaran-Nya.

Ketiga: Yesus mahir menggunakan berbagai metode dalam pengajaran-Nya. Ia secara sengaja menggunakan berbagai macam metode sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, bahan dan lingkungannya. Ia sering kali menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk mengungkap rahasia Kerajaan Allah. Ia juga guru yang imajinatif, kreatif, dan menggunakan kiasan atau metafora. Ia

tidak hanya memberi penjelasan, tapi juga bertanya, dan merangsang orang untuk berpikir, bahkan menantang pendengar-Nya untuk berpikir secara kritis. Ia kadang-kadang menggunakan metode ceramah yang panjang, namun penuh otoritas Ilahi seperti khutbah di Bukit (Mat.5-7). Ia memakai berbagai peraga, misalnya anak kecil, gandum yang menguning, gunung-gunung, burung pipit, ikan, dan janda yang mempersesembahkan dua dinar ke bait Allah. Ia juga menggunakan metode yang menarik dengan cara mengaktifkan orang untuk belajar melalui perbuatan dan partisipasi. Dengan kata lain, Ia mengajar secara profesional, bukan asal-asalan.

Yesus adalah Guru yang Diurapi Roh Kudus

Sebagai guru, Yesus mengajarkan berdasarkan otoritas, wibawa maupun kuasa. Yesus mengajar dengan otoritas Ilahi, berbeda dengan guru-guru Yahudi lainnya. Matius 10:1-25 mencatat bahwa otoritas Ilahi yang ada pada Yesus, ditunjukkan dalam diri-Nya, pengajaran dan pelbagai perbuatan-perbuatan Ilahi seperti penyembuhan, mengusir roh-roh jahat. Pelayanan—pengajaran publik Yesus dimulai dengan kehadiran Roh pada baptisan-Nya di mana "Roh turun atasnya seperti burung merpati" (Luk.3:22). Yesus "penuh dengan Roh Kudus" (Luk.4:1). Ketika Yesus di padang gurun selama empat puluh hari di mana Dia dicobai. Yesus meninggalkan padang gurun dan mulai mengajar di Galilea, "dipenuhi dengan kuasa Roh, Ia mulai mengajar di mereka rumah ibadat dan dipuji oleh semua orang" (Luk.4:14-15). Yesus mengumumkan pengurapan Roh atas-Nya saat Dia membaca kitab Yesaya 61.

Kitab Injil menunjukkan bahwa Yesus mengajar dengan otoritas Ilahi. Ada pengurapan Roh yang menyertai dalam mengemban tugas dan panggilannya sebagai Rabi. Yesus bersaksi, "Roh Tuhan ada pada-Ku, karena Ia telah mengurapi Aku untuk membawa kabar baik kepada orang miskin. Ia mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi para tawanan dan pemulihan penglihatan bagi orang buta, untuk melepaskan yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan (Luk.4:18, 19). Orang yang mendengar pengajaran-Nya menjadi takjub, dan kemudian memberi respons positif (Mat.7:28-29).

Yesus mengajar dipenuhi dengan pemberdayaan Roh yang memungkinkan Dia untuk melakukannya mengajar menghasilkan pembebasan orang miskin, tawanan, buta, dan tertindas. Rasul Yohanes memberi tahu kita bahwa Yesus diberi Roh tanpa batas apa pun (Yoh.3:34). Petrus yang berkhotbah kepada rumah tangga Cornelius menyimpulkan: "Allah mengurapi Yesus dari Nazaret dengan Roh Kudus dan dengan kuasa, yang berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang ditindas oleh Iblis, karena Allah menyertai Dia" (Kis.10:38). Dengan demikian, dapat dikatakan ada hubungan erat antara tugas dan panggilan mengajar dan otoritas Ilahi. Yesus memanggil para murid untuk mengajarkan Injil Kerajaan Allah ini kepada semua orang (Mat.28:19-20; bdk.Kis. 1:8). Tugas mengabarkan Injil Kerajaan Allah yang diperintahkan Yesus kepada para murid-Nya yang harus dilakukan para murid di dalam kuasa Roh Kudus (Mat.10:8). Tanpa pekerjaan dan campur tangan Roh Kudus, para murid tidak dapat mempertobatkan seseorang kepada Kristus dan mentransformasi ke arah keserupaan dengan Dia. Transformasi kehidupan rohani ke arah keserupaan Kristus (transformasi karakter) dan peran dari

Roh Kudus adalah satu bagian integral dalam mengembangkan tugas dan panggilan mengajar.

Roh Kudus adalah penyingkap kebenaran, pembimbing, penolong, pengurapan, dan pengudusan. Yesus Kristus menjanjikan hal itu kepada murid-murid-Nya, "Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran" (Yoh. 16:13). Yesus berjanji Roh akan datang dan menyingsingkan kebenaran, "Tetapi Penghibur, Roh Kudus, yang akan diutus oleh Bapa dalam nama-Ku, akan melakukannya mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan segala sesuatu yang telah Kukatakan kepadamu" (Yoh.14:26). Roh membimbing manusia ke dalam kebenaran, dan Roh akan menolong untuk membedakan perbuatan yang salah serta menuntun pada tindakan melakukan apa yang baik.

Uraian di atas telah menunjukkan adanya peran keterlibatan Roh Kudus dalam aktivitas pengalaman belajar dan mengajar. Sebab itu, guru PAK harus berkomitmen menjalankan tugas dan panggilan mengajar dengan berpusat pada Roh Kudus. Peserta didik akan mengalami Kristus melalui pekerjaan Roh. Karenanya Paulus memanggil orang percaya untuk terus mengikuti pimpinan Roh dan hidup oleh Roh (Gal.5:25) akan menghasilkan buah Roh; kasih, sukacita, kedamaian, kesabaran, kebaikan, kebaikan, kesetiaan, kelembutan dan pengendalian diri (Gal.5:22). Buah Roh tersebut merupakan karya Roh Kudus. Dapat dikatakan bahwa hakikat pengajaran PAK adalah perjumpaan dengan Allah yang hidup di dalam Yesus Kristus melalui pekerjaan Roh Kudus yang menuntun peserta didik kepada transformasi karakter (*character building*). Tanpa peran Roh

Kudus dalam proses mengajar PAK, maka seorang guru PAK tidak akan mengetahui bagaimana Tuhan mengubah peserta didik ke arah yang lebih baik, yakni transformasi karakter (*character building*).

KESIMPULAN

Tugas dan panggilan mengajar (keguruan) memang harus ditangani secara profesional, namun perlu diintegrasikan dengan pemikiran teologis Kristiani. Maksudnya, tugas mengajar bukan sekadar urusan intelektual yang mencakup perencanaan materi pengajaran, teknik, strategi serta metode-metode mengajar, namun tidak kalah penting juga adalah otoritas Ilahi dan wibawa serta peran Roh Kudus di dalamnya sebagaimana diteladankan oleh Yesus. Sebagai seorang guru, Yesus mengajar secara profesional dan penuh wibawa disertai otoritas Ilahi di dalamnya. *Pertama* adalah memiliki visi yang luas akan keselamatan dunia (bdk. Mrk.10:45), dan memiliki pengetahuan yang luas dan dalam mengenai manusia (bdk. Yoh.2:24-25). Penguasaan-Nya terhadap materi pengajaran sangat menakjubkan dan hidup-Nya amat sesuai dengan yang diajarkan-Nya. *Kedua* adalah memiliki tujuan yang jelas dan terarah di dalam pengajaran-Nya. Ia tahu persis ke mana peserta didik yang mendengar pengajaran-Nya diarahkan, yaitu menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mat.28:19-20). *Ketiga* adalah Yesus mengajar berdasarkan otoritas, wibawa maupun kuasa dan banyak orang takjub dan kemudian memberi respons positif terhadap pengajaran-Nya. Karenanya, Yesus dapat dijadikan model dan teladan bagi guru PAK masa kini sehingga membawa transformasi kehidupan secara utuh pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Fernando, Andreas, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Pelayanan Dan Kehidupan Tuhan Yesus Sebagai Pola Dasar Bagi Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Kristen." *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1: 50–60. <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i1.9>.
- Groome, Thomas H. 2020. *Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1st ed. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. 2022. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2: 543–56. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i2.926>.
- Purdaryanto, Samuel. 2021. "Landasan Historis Pendidikan Kristen Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Kristen Masa Kini." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2: 220–38. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.45>.
- Rinaldus Tanduklangi. 2020. "Analisis Teologis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20," *PEADA-Jurnal Pendidikan Kristen* 1, No.1, no. 1: 47–58. <http://peada.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatapeada/article/view/14>.
- Ruku, Arini Yustika Rahmawati. 2021. "Tanggung Jawab Guru Dalam Pencapaian Tujuan Pak Di Sekolah Menurut Matius 19:28-29." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1: 1–10. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i1.59>.
- Sepriyanti, Nana. 2012. "Guru Profesional Adalah Kunci Mewujudkan Pendidikan Berkualitas." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 1: 66–73. <https://doi.org/10.15548/jt.v19i1.8>.
- Sidjabat, B Samuel. 2000. *Menjadi Guru Profesional Sebuah Perspektif Kristiani*. Jabar: IKAPIR. Jawa Barat: IKAPIR.
- Stevanus, Kalis. 2019. *Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi*. Yogyakarta: Andi Offset. Yogyakarta: Andi Offset.
- . 2022. "The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources." *GRAFTA: Journal of Christian Religion Education and Biblical Studies* 1, no. 2: 64–81. <https://doi.org/https://grafta.stbi.ac.id/index.php/GRAFTA/article/view/17>.
- Sumityaningsih, Dien. 2006. *Mengajar Dengan Kreatif & Menarik : Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Sisno, Ed. Andi Offset.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. 2021. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1: 41. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.365>.
- Viani, Neni, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Kompetensi Profesional Guru Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen." *Angelion: Jurnal Swandriyani Hudianto, Kalis Stevanus, Tan Lie-Lie*

Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 1: 1–13.

<https://doi.org/10.38189/jan.v3i1.250>.